

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*  
Manusia-Manusia Istimewa seri 176, Hadhrat Hamzah putra Abdul Muthalib, *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Doa-Doa tahun baru**

Hudhur *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* melanjutkan uraian tentang  
Kecintaan Nabi Muhammad (saw) pada nama Hamzah  
Pembawa bendera di berbagai ekspedisi  
Kesyahidan Hadhrat Hamzah (ra)  
Doa-doa untuk tahun baru.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 30 Desember 2022 (30 Fatah 1401 Hijriyah Syamsiyah/ 1444 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم  
[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا  
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]  
(أمين)

Ketika menyampaikan kata penutup riwayat Hadhrat Abu Bakar, saya mengatakan bahwa riwayat para Sahabat Badar sekarang telah berakhir, tetapi beberapa Sahabat yang telah saya sebutkan sebelumnya, di kemudian hari ditemukan beberapa rujukan lebih rinci mengenai mereka. Berkenaan ini saya bisa saja menyampaikan pada kesempatan yang akan datang atau akan otomatis dimasukkan kedalam versi cetak nantinya. Beberapa orang menulis bahwa mereka mendapat banyak manfaat dari sejarah ini dan mengusulkan agar bagian tersebut disampaikan dalam khutbah. Jadi saya rasa adalah tepat untuk menjelaskannya dalam beberapa khotbah sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan tentang hal ini melalui media ini. Sebanyak mungkin orang dapat mendengar.

Alhasil, yang pertama adalah Hadhrat Hamzah. Beliau adalah paman dari Nabi Suci (saw) dan sangat disayangi oleh beliau saw, ini zahir dari berbagai sabda Nabi (saw) dan juga kesaksian Hadhrat Hamzah. Bagaimana perlakuan Hadhrat Rasulullah (saw) dalam hal ini, mungkin saja ada pengulangan dalam beberapa penyampaian.

Diriwayatkan, Nabi Saw sangat menyukai nama Hamzah. Hadhrat Jabir bin Abdullah (ra) meriwayatkan bahwa seorang bayi laki-laki lahir di rumah salah satu dari antara kami, lalu mereka bertanya, nama apa yang harus kami berikan untuk bayi ini. Nabi Saw mengatakan, "Namai anak ini dengan nama Hamzah bin Abdul Muthalib, yang paling saya sukai dari antara semua nama."

Mengenai istri dan anak-anak Hadhrat Hamza, tertulis dalam Tabaqat Al-Kubra bahwa Hadhrat Hamza menikahi putrinya Milla bin Malik, yang berasal dari suku Aus, dari pernikahan tersebut lahir Yala dan Amir. Dari nama putranya lah Hadhrat Hamza mendapatkan julukan Abu Yala. Istri kedua Hadhrat Hamzah, Hadhrat Khula binti Qais Ansaria, darinya terlahir Hadhrat Umara, setelah itu Hadhrat Hamza mendapatkan julukan Abu Umara. Hadhrat Hamzah juga menikah dengan Hadhrat

Salma binti Umais, saudara perempuan Hadhrat Asma binti Umais, darinya terlahir seorang putri bernama Hadhrat Umama. Hadhrat Umama inilah yang menjadi perdebatan antara Hadhrat Ali Hadhrat Jafar dan Hadhrat Zayd bin Haritsah. Masing-masing dari mereka menginginkan Hadhrat Umama untuk tinggal bersamanya, tetapi keputusan Nabi Saw jatuh kepada Hadhrat Ja'far bin Abi Thalib (RA) karena bibi Hadhrat Umama, Hadhrat Asma binti Umays (RA) menikah dengan Hadhrat Jafar.

Putra Hadhrat Hamza, Yala, memiliki putra putri bernama Amara, Fazl, Zubair, Aqeel, dan Muhammad tetapi mereka semua meninggal sehingga tidak ada keturunan Hadhrat Hamza yang masih hidup dan tidak dapat berlanjut. Perselisihan antara Hadhrat Ali, Hadhrat Jafar dan Hadhrat Zayd bin Haritha mengenai Umama, putri Hadhrat Hamza, selengkapnya dijelaskan seperti ini dalam Bukhari,

لَمَّا اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَنْ الْبِرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ (عَنْ الْبِرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ) Hadhrat Bara bin 'Azib (ra) meriwayatkan, “Ketika Rasulullah (saw) bermaksud untuk umrah pada bulan Dzul Qa'dah, penduduk Makkah tidak mengizinkan beliau (saw) masuk Makkah. Pada akhirnya Rasulullah (saw) membuat perjanjian damai dengan mereka dengan syarat beliau (saw) akan umrah tahun depan dan berada di Makkah tiga hari saja. Selanjutnya, dituliskan perjanjian damai tadi dengan syarat-syarat demikian, هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ‘Ini adalah perjanjian antara Muhammad Rasul Allah...’

Para utusan Makkah قَالُوا لَا نَقْرُؤُكَ لَكَ بِهَذَا لَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مَنَعْنَاكَ شَيْئًا وَلَكِنْ أَنْتَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ mengatakan, ‘Jika kami meyakini Anda sebagai Rasul Allah, kami tidak akan pernah menghalangi Anda. Kami meyakini Anda sebagai Muhammad bin (putra) Abdullah.’

Rasulullah (saw) bersabda, أَنَا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، ‘Saya adalah Rasul Allah dan juga Muhammad bin Abdullah.’

Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali (ra), ‘Hapuskanlah kata Rasul Allah.’

Hadhrat Ali berkata, قَالَ عَلِيٌّ لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحُوكَ أَبَدًا ‘Demi Tuhan, sekali-kali saya tidak akan pernah menghapus selamanya julukan dari Tuhan kepada Anda yaitu “Rasul Allah”.’

Rasulullah فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِتَابَ، وَلَيْسَ يُحْسِنُ يَكْتَبُ، فَكَتَبَ هَذَا مَا قَاضَى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ (saw) mengambil lembar perjanjian darinya. Rasulullah (saw) tidak dapat menulis dengan baik lalu beliau (saw) menulis: ‘Inilah persyaratan yang disetujui oleh Muhammad bin Abdullah sebagai berikut: لَا يُدْخِلُ مَكَّةَ السِّلَاحَ، إِلَّا السِّيفَ فِي الْقُرَابِ، وَأَنْ لَا يَخْرُجَ مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ، إِنْ أَرَادَ أَنْ يَتَّبِعَهُ، وَأَنْ لَا يَمْنَعَ مِنْ أَصْحَابِهِ أَحَدًا، إِنْ أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ بِهَا

Tidak akan membawa senjata ke Makkah kecuali pedang-pedang yang berada di dalam sarungnya

Tidak akan mengajak serta penduduk Makkah, meskipun ada yang ingin ikut bersama

Tidak akan melarang sahabat jika ada yang ingin menetap di Makkah.’

فَلَمَّا دَخَلَهَا وَمَضَى الْأَجْلُ أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوا قُلْ لِصَاحِبِكَ اخْرُجْ عَنَّا، فَقَدْ مَضَى الْأَجْلُ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Sesuai dengan perjanjian tersebut, pada tahun berikutnya Rasulullah (saw) memasuki Makkah dan setelah berakhir masa tiga hari, perwakilan Quraisy datang menemui Hadhrat Ali dan berkata, ‘Katakan kepada kawan Anda yakni Muhammad (saw) untuk segera meninggalkan Makkah karena batas waktu yang ditetapkan telah berakhir.’ Rasulullah (saw) lalu pergi meninggalkan Makkah.<sup>1</sup>

1 Shahih al-Bukhari, Kitābul-Maghāzī, Bāb ‘Umratil-Qadhā’i (عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Hadīth 4251

فَتَبِعَتْهُ ابْنَةُ حَمْزَةَ تَنَادِي يَا عَمَّ يَا عَمَّ Pada saat itu putri Hadhrrat Hamzah, - bernama Umarah, dalam riwayat lain bernama Umamah dan Amatullah -, mengikuti Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Wahai paman, wahai paman!’

فَتَنَاوَلَهَا عَلِيٌّ، فَأَخَذَ بِيَدَيْهَا وَقَالَ لِفَاطِمَةَ - عَلَيْهَا السَّلَامُ - ذُنُوكِ ابْنَةُ عَمِّكَ. Hadhrrat Ali datang menghampiri dan memegang tangannya dan berkata kepada Hadhrrat Fathimah ‘alaihassalaam, “Bawalah putri pamanmu ini!’ Mereka lalu menaikkannya ke kendaraan.

Kemudian, Hadhrrat Ali bin Abi Thalib, Hadhrrat Zaid dan Hadhrrat Ja’far bin Abu Thalib mulai berselisih mengenai putri Hadhrrat Hamzah.

Hadhrrat Ali mengatakan, ‘Saya sudah membawanya karena ia putri saudara ayah (paman jalur ayah) saya.’

Hadhrrat Ja’far pun berkata, ‘Dia adalah putri saudara ayah (paman jalur ayah) saya dan bibi jalur ibunya, Asma binti Umais adalah istri saya.’

Hadhrrat Zaid (ra) juga berkata, ‘Dia adalah putri saudara saya.’ Hal itu karena Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Zaid dan Hadhrrat Hamzah.

Selanjutnya Nabi (saw) memutuskan bahwa anak itu akan tinggal bersama dengan bibinya karena Hadhrrat Ja’far tinggal bersamanya. Rasulullah (saw) bersabda, ‘الخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ، Khalah (saudari ibu) berkedudukan sebagai ibu.’

Beliau (saw) berkata kepada Hadhrrat Ali, ‘أَنْتَ مِنْي وَأَنَا مِنْكَ، وَقَالَ لِعَلِيِّيَ ‘Anda adalah milik saya dan saya adalah milik Anda.’

Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrrat Ja’far, ‘أَشْبَهْتَ خَلْفِي وَخَلْفِي بِسَاطِرِي وَقَالَ لِحَمْزَةَ ‘Anda memiliki wajah dan sifat mirip dengan saya.’ Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrrat Zaid, ‘أَنْتَ أَخُونَا وَمَوْلَانَا، ‘Anda adalah saudara dan kawan kami.’

Hadhrrat Ali berkata, ‘أَلَا تَتَزَوَّجُ بِنْتَ حَمْزَةَ، ‘Dapatkah Anda menikahi putri Hamzah?’

Rasulullah (saw) menjawab, ‘إِنَّهَا ابْنَةُ أُخِي مِنْ الرِّضَاعَةِ، [Tidak!] karena dia putri saudara sepersusuan saya dan saya paman anak ini.’”

Dikutip dari riwayat Bukhari dan as-Siratul Halabiyah.<sup>2</sup>

Masalah masalah kecil seperti dapat diselesaikan dengan bantuan riwayat ini. Terkadang ada kasus di dewan qodo, mengapa hak asuhnya diberikan kepada bibi, mengapa kepada nenek, sekarang telah ada solusinya.

Berkenaan dengan masuknya Hz Hamzah kedalam Islam tertulis dalam Raudhun na’f bahwa selain Ibn Ishaq beberapa sejarawan telah menambahkan satu hal tentang masuknya Hadhrrat Hamzah kedalam Islam. Hadhrrat Hamza (R.A.) meriwayatkan bahwa ketika amarah menguasai saya hingga saya mengatakan, yaitu, ketika Hz Hamzah berkata kepada budak perempuannya, (seluruh kejadian yang terjadi telah dijelaskan sebelum ini) bahwa saya percaya pada agama Nabi Saw. Kemudian saya menyesali diri karena saya telah meninggalkan agama nenek moyang dan bangsa saya, lalu saya melewati malam dalam keraguan tentang masalah besar ini sehingga saya tidak bisa tidur walau sejenak. Kemudian saya pergi menuju Ka’bah dan menangis dihadapan Allah Ta’ala, semoga Allah Ta’ala membuka dada saya untuk kebenaran dan menghilangkan keraguan saya. Saya bahkan belum selesai berdoa, kebatilan telah hilang meninggalkan saya dan hati saya dipenuhi dengan keyakinan.

2 Sirat al-Halabiyya, Vol. 3, p. 95, Baab Zikr Maghazia, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003); Shahih al-Bukhari, Kitābul-Maghāzī, Bābu ‘Umratil-Qadhā’i, Hadīth No. 4251; Shahih al-Bukhari, Kitab Perdamaian (كتاب الصلح), bab bagaimana menulis kalimat rekonsiliasi (بَابُ كَيْفَ يُكْتَبُ هَذَا مَا صَلَّحَ فُلَانٌ بِنَ) (فُلَانٍ. وَفُلَانٌ بِنُ فُلَانٍ وَإِنْ لَمْ يُسَمِّهِ إِلَى قَبِيلَتِهِ، أَوْ نَسَبِهِ). Dari kejadian ini, para ulama menyimpulkan bahwa khalah (saudari ibu) harus didahulukan dalam pengasuhan dari semua kerabat sesudah kedua ibu bapak.

Kemudian di pagi hari saya hadir dihadapan Rasulullah Saw dan menjelaskan semua kondisi saya, lalu Nabi Saw mendoakan saya agar Allah Ta'ala memberikan keteguhan kepadaku. Diriwayatkan dari Hadhrat Ambar bin Abu Ammar bahwa Hadhrat Hamzah bin Abdul Muthalib memohon kepada Nabi Saw untuk memberitahukan bentuk Jibril yang sebenarnya. Rasul bersabda kamu tidak akan memiliki kekuatan untuk melihatnya. Hz Hamza berkata: mengapa tidak. Nabi Saw bersabda: " sekarang Duduklah ditempatmu, jika kamu mau."

Perawi mengatakan, kemudian Jibril as turun di atas kayu Ka'bah, tempat orang-orang musyrik biasa meletakkan pakaian mereka selama Tawaf. Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, "Angkat pandanganmu dan lihatlah." Ketika H Hamza melihat apa yang dilihat, yakni kedua kaki Jibril as seperti zamrud hijau. Kemudian Hamza jatuh pingsan. Batu rubi juga merupakan batu berharga yang menyerupai zamrud.

Pada bulan Safar dua Hijriah, Rasulullah (saw) berangkat dari Madinah menuju Abu'ah dengan sekelompok Muhajirin. Didalamnya juga Hadhrat Hamzah mendapatkan taufik untuk ikut serta. Dalam pertempuran ini, Hadhrat Hamza (RA) membawa bendera Nabi (SAW) yang berwarna putih. Beliau Saw menunjuk Hadhrat Abu Saad (RA) atau, menurut satu riwayat, Hadhrat Saad bin Ubadah (RA) sebagai Amir Madinah. Tidak ada pertempuran dalam perjalanan ini dan tercapai kesepakatan damai dengan Bani Zamra. Ini adalah pertempuran pertama di mana Nabi Saw berpartisipasi. Nama lain dari pertempuran ini adalah Wadan. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib telah menulis berkenaan dengan ini dalam buku Sirat Khatamun- Nabiyyin.

Izin untuk melakukan Jihad pedang turun pada bulan Safar tahun kedua Hijrah, karena tindakan mendesak diperlukan untuk menjaga umat Islam tetap aman menghadapi niat berdarah kaum Quraisy dan tindakan berbahaya mereka. Untuk itu, pada bulan tersebut, dengan menyebut nama Allah, Nabi saw berangkat dari Madinah dengan membawa satu kelompok Muhajirin. Sebelumnya, beliau saw menunjuk Saad bin Ubadah, pemimpin suku Khazraj, sebagai Amir di Madinah, dan dari Madinah berangkat kearah barat daya menuju Makkah dan akhirnya tiba di daerah Widan. Orang-orang dari suku Banu Dhamrah tinggal di daerah ini. Suku ini merupakan cabang dari Bani Kinana sehingga seolah-olah mereka adalah saudara sepupu dari kaum Quraisy. Sesampainya di sini, Nabi Suci (SAW) mengadakan diskusi dengan kepala suku Banu-Dhumrah dan tercapai kesepakatan di antara mereka dengan persetujuan bersama. Syaratnya adalah Bani Dhamrah menjaga hubungan baik dengan kaum muslimin dan tidak akan membantu musuh yang melawan kaum muslimin dan mereka akan segera datang ketika Nabi saw memanggil mereka untuk membantu kaum muslimin. Di sisi lain, beliau saw berjanji atas nama umat Islam bahwa umat Islam akan menjaga hubungan persahabatan dengan suku Banu Dhumrah dan akan membantu mereka pada saat dibutuhkan. Perjanjian ini secara resmi ditulis dan ditandatangani oleh para pihak, dan setelah lima belas hari absen, Rasulullah (saw) datang. Nama lain dari perang Ghazwa Wadan adalah Abwa karena ada sebuah desa Abwa di dekat Wadan dan ini adalah tempat meninggalnya ibunda Rasulullah (saw).

Para Sejarawan menulis bahwa Nabi Saw juga mengkhawatirkan bergabungnya Quraisy Makkah bersama dengan Banu Umarah pada perang tersebut. Ini berarti bahwa sebenarnya misi beliau ini adalah untuk melawan tindakan berbahaya Quraisy dan itu dimaksudkan untuk menghilangkan efek beracun dan berbahaya yang diciptakan oleh kafilah Quraisy dll terhadap umat Islam di suku-suku Arab dan karena itu umat Islam Kondisinya menjadi sangat kritis pada masa itu.

Alhasil, Hadhrat Hamzah membawa bendera Nabi Suci dalam pertempuran ini.

Pada bulan Jumadil ula 2 Hijriah, setelah menerima kabar dari kaum Quraisy Mekah, Nabi Saw bersama sekelompok Muhajirin, yang jumlahnya dikatakan 150 atau 200, meninggalkan Madinah

menuju Ashira, beliau mengangkat saudara sepesusaan Abu Salama bin Abdul Asad sebagai Amir. Pada pertempuran ini juga Hadhrat Hamza (RA) membawa bendera putih Nabi (SAW). Dalam pertempuran ini, beliau melakukan beberapa jalan memutar dan akhirnya mencapai tempat Ashira dekat Yanbu, dekat pantai, dan meskipun tidak terjadi pertempuran dengan suku Quraisy, namun beliau membuat kesepakatan dengan suku Banu Mudlij dengan persyaratan yang sama seperti dengan Banu Dhumra dan kemudian kembali.

Dalam Perang Badar, berkenaan dengan pertarungan perseorangan sudah pernah dijelaskan dengan merujuk berbagai hadits. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib telah menuliskan uraiannya sebagai berikut, Ketika pasukan tepat berhadapan satu sama lain, namun merupakan kekuasaan Tuhan bahwa pengaturan barisan pasukan pada saat itu sedemikian rupa sehingga Nampak kepada Quraisy jumlah pasukan Islam lebih banyak dari jumlah sebenarnya, bahkan dua kali lipat. karena itu orang-orang kafir merasa ciut sementara Nampak kepada pasukan muslim, jumlah kaum Quraisy kurang dari jumlah sebenarnya. Akibatnya, hati kaum muslimin pun membesar. kaum Quraisy berusaha untuk mengetahui jumlah pasti pasukan Islam, agar mereka dapat menghilangkan rasa ciut tadi. Untuk itu, para pemuka Quraisy mengutus Umaira bin Wahab untuk mengelilingi pasukan Islam dan melihat berapa jumlah mereka, apakah ada bala bantuan yang tersembunyi di belakang mereka? Jadi Umaira menunggang kuda dan mengelilingi kaum Muslimin, tetapi dia melihat kegagahan dan kebulatan tekad serta ketidakpedulian pada kematian yang begitu besar dari wajah dan penampilan kaum Muslim sehingga dia kembali dengan diliputi rasa ciut dan berbicara kepada kaum Quraisy Bahwa saya tidak melihat bala bantuan tersembunyi, dll. Namun wahai bangsa Quraisy! Saya telah melihat bahwa dalam tentara kaum Muslimin, seolah-olah pelana unta tidak membawa manusia melainkan kematian, dan mereka membawa kematian seperti pelana Yatsrib.

Mendengar hal itu, timbul rasa was-was dan gelisah dalam diri kaum Quraisy. Suraqah yang datang sebagai penjamin mereka, dia begitu ketakutan sehingga dia melarikan diri mundur namun orang-orang menghentikannya, dia berkata, "Kamu tidak melihat apa yang aku lihat."

Ketika Hakeem bin Hizam mendengar pendapat Umayr, dia menjadi takut dan mendatangi Utbah bin Rabi'ah dan berkata, "Wahai Utbah, kamu hanya ingin membalas dendam kepada Muhammad (saw) atas kematian Umar dan Hadhrami." Dia adalah sekutumu, apakah mungkin kamu menumpahkan darah atas namanya dan kembali bersama kaum Quraisy dan nama baikmu akan tetap dikenang selamanya. Utbah, yang gugup dan apa yang dia inginkan, langsung mengatakan, "Ya, ya, saya setuju." Dia berkata, "Lihat, Hakim, mereka adalah Muslim dan bagaimanapun juga kita bersaudara." Apakah elok jika seseorang mengangkat pedang melawan saudaranya, ayahnya dan anak anaknya? Kalau begitu kamu pergi temui Abul Hakam yakni Abu Jahal, sampaikan usulan ini kepadanya. Sementara itu Utbah sendiri menaiki untanya dan ia mulai menjelaskan kepada semua orang, "Tidaklah baik berkelahi antara keluarga. Kita hendaknya kembali dan membiarkan Muhammad (saw.) dalam keadaan ini yaitu ia terikat dengan kabilah-kabilah Arab lain. Apa yang akan terjadi, akan kita lihat nanti. Kalian pun melihat bahwa bertempur menghadapi kaum muslim pun bukanlah perkara yang mudah, karena tatkala kalian menganggapku sebagai penakut, meskipun aku bukanlah penakut, sesungguhnya yang tampak padaku adalah orang-orang ini siap untuk mati".

Rasulullah (saw.) melihat Utbah dari kejauhan lalu bersabda, "Jika diantara laskar kafir terdapat sosok yang bijaksana, ia adalah yang menaiki Unta merah, dan jika orang-orang itu mendengar apa yang diucapkannya, maka itu adalah baik bagi mereka". Tetapi ketika Hakim bin Hizam mendatangi Abu Jahal, dan menyampaikan saran ini kepadanya, maka tidaklah mungkin sosok Firaun bagi kaum [Abu Jahal] itu menerima hal-hal demikian. Maka ia dengan segera berkata, "Ya, ya, kini akan

tampak beberapa keluarganya dihadapannya". Kemudian ia memanggil Amir Hadrami (saudara laki-laki dari Amru Hadrami) dan berkata, "Apakah kamu mendengar apa yang telah Utbah rekanmu katakan? dan ia mengatakannya ketika kamu sedang berkesempatan membalas [kematian] saudaramu?". Air mata darah turun dari kedua mata Amir, dan iapun sesuai dengan kebiasaan Arab silam latas merobek pakaiannya dan menanggalkannya lalu berteriak, "Sangat disesali dendam saudaraku tidak terbalaskan, Sangat disesali dendam saudaraku tidak terbalaskan". Suara dari padang gurun ini menaikkan gejolak permusuhan dalam dada laskar Quraisy, dan perang yang sengit akan segera terjadi. Demikianlah dorongan dari Abu Jahal pun telah membakar gejolak dalam diri Utbah. Dalam kemarahan yang memuncak, ia bersama saudaranya, Syaibah dan putranya, Walid maju ke depan laskar kafir, dan sesuai dengan adat kebiasaan Arab sejak lampau, pertempuran diawali dengan perkelahian satu lawan satu. Melihat ini golongan Ansar lantas maju, namun Rasulullah (saw.) menahan mereka dan bersabda, "Hamzah, bangkit dan majulah; Ali, majulah; Ubaidah, majulah". Mereka bertiga adalah keluarga Rasulullah (saw.) yang sangat dekat, dan beliau menghendaki bahwa yang pertama-tama maju ke depan hendaknya adalah para keluarga dan kerabat dekat beliau (saw.). Di sisi lain, Utbah dan yang lainnya pun setelah melihat golongan Ansar, mereka menyeru, "Kami tidak mengenal orang-orang ini, majulah mereka yang memang adalah lawan kami". Alhasil Hamzah, Ali dan Ubaidah maju ke depan. Sesuai adat kebiasaan Arab, pertama-tama adalah saling berhadapan melawan musuh yang ia kenal. Yakni Ubaidah bin Mutalib menghadapi Walid, Hamzah menghadapi Utbah, dan Ali menghadapi Syaibah. Hamzah dan Ali menghabisi lawannya hanya dengan satu atau dua tebasan saja, tetapi Ubaidah dan Walid saling melukai hingga 4 tebasan, dan akhirnya mereka berdua menanggung banyak luka dan tumbang, namun dengan segera Hz. Hamzah dan Ali maju dan menghabisi Walid, lalu membawa Hz. Ubaidah ke kemah. Meski demikian Hz. Ubaidah tidak sanggup menanggung sakitnya dan di perjalanan pulang dari Badar pun beliau wafat. Hz. Hamzah pun telah menghabisi Ta'imah bin Adi, seorang pemimpin Quraisy di Perang Badr.

Dalam satu riwayat, di perang Badar, Hz. Hamzah dalam keadaan mabuk telah membunuh unta Hz. Ali. Peristiwa ini terjadi sebelum diharamkannya khamar. Rincian peristiwa ini tertera dalam Kitab Bukhari sebagai berikut: Hz. Ali bin Husain, dengan perawi lain, meriwayatkan dari Ayahandanya, Hz. Husain bin Ali (r.anhuma) bahwa Hz. Ali bin Abi Talib (ra.) menerangkan, "Di kesempatan Perang Badr, saya bersama Rasulullah (saw.) mendapat 1 unta muda betina sebagai ganimah, kemudian Rasulullah (saw.) menghadihkan 1 unta lainnya kepada saya. Suatu hari saya mendatangi pintu rumah seorang sahabat Ansar. Saya mendatanginya dengan keinginan meminta serai wangi, ini adalah sejenis rumput wangi yang dipergunakan juga oleh pengrajin emas dan yang lain. Saya akan menyimpan dan menjualnya. Bersama saya ada juga seorang pengrajin emas dari Bani Qainuqa. Saya berpikir bahwa dengan pendapatan ini saya akan menggunakannya sebagai biaya walimah pernikahan saya dengan Hz. Fatimah (r.anha). Hz. Hamzah bin Abdul Mutalib (ra.) saat itu tengah meneguk khamar di rumah Ansar ini. Bersama mereka ada seorang penyanyi juga. Ketika ia membaca bait, 'Wahai Hamzah, bangkitlah, majulah ke arah unta betina muda itu'. Hamzah (ra.) seketika dengan semangat mengangkat pedang dan menebas punuk kedua unta itu, dan mengoyak perutnya dan mengeluarkan ususnya. Ibnu Jarir menerangkan bahwa ia bertanya kepada Ibnu Syihab, "Apakah ia pun menebas daging punuknya?". ia menjawab, "Ia pun menebas kedua punuknya dan membawanya". Ibnu Syihab menjelaskan bahwa Hz. Ali (ra.) bersabda, "Saya merasa sangat perih saat melihatnya. Saya lalu datang ke hadapan Yang Mulia Nabi (saw.). Saat itu di hadapan beliau pun ada Zaid Bin Haritsah (r.anhum). Saya menyampaikan peristiwa ini kepada beliau sehingga beliau pun pergi kesana. Hz. Zaid (ra.) dan saya pun ikut bersama beliau.

Ketika Huzur (saw.) tiba dan melihat Hz. Hamzah (ra.), beliau menampakkan rasa enggan, lalu Hz. Hamzah pun melihat beliau. Ia saat itu ada dalam keadaan mabuk. Ia pun mengatakan kepada Rasulullah (saw.), "Kalian semua adalah hamba sahaya dari nenek moyang saya". Huzur (saw.) membalikkan badan dan kembali dari tempat itu." Ini adalah peristiwa sebelum pengharaman khamar. Beliau bersabda, "Dalam keadaan seperti ini, lebih baik adalah jangan berbicara kepadanya".

Meski demikian, lihatlah di kemudian hari yaitu tatkala khamar telah diharamkan, maka mereka sedikit pun tidak mendekati khamar itu. Inilah derajat para sahabat yang meyakini perintah-perintah Allah Ta'ala. Mereka dengan segera menghancurkan bejana khamar mereka. Mereka tidaklah berkata bahwa mereka akan meninggalkannya secara perlahan, seperti halnya orang-orang di masa ini berkata bahwa mereka yang kecanduan, pertama-tama mereka merasakan mabuk, (yang sesungguhnya adalah perbuatan yang salah dan dilarang di dalam Islam), lalu mereka berkata, "perlahan-lahan kami akan meninggalkannya, berilah kami tenggat waktu". Alhasil ini adalah peristiwa yang terjadi di masa itu. Setelahnya, pengorbanan mereka (para sahabat) pun semakin maju. Sesungguhnya setelah kejadian ini, Hz. Hamza pun pasti merasa malu akan perbuatannya.

Setelah peristiwa Perang Badr, ketika akan ada rencana menghadapi Banu Qainuqa, saat itu pun Hz. Hamzah (ra.) memperlihatkan kesiapannya. Di pertempuran itu, Hz. Hamzah (ra.) juga lah yang mengangkat bendera Yang Mulia Nabi (saw.). Bendera tersebut berwarna putih.

Secara rinci, Hz. Mirza Basyir Ahmad Sb. menulis sebagaimana berikut: Pada waktu Rasulullah (saw.) hijrah dari Makkah dan tiba di Madinah, saat itu terdapat 3 kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah. Nama mereka adalah Banu Qainuqa, Banu Nazir, dan Banu Quraizah. Saat tiba di Madinah, Rasulullah (saw.) segera mengadakan perjanjian perdamaian dengan kabilah-kabilah tersebut, dan meletakkan pondasi kehidupan yang dilandaskan persaudaraan dan perdamaian antar sesama. Dalam hal perjanjian, kedua pihak sama-sama bertanggung jawab untuk menegakkan keamanan dan kedamaian di Madinah, dan jika ada musuh dari luar Madinah yang ingin menyerang, maka mereka semua akan bersama-sama bersatu melawan mereka. Di masa awal, kaum Yahudi senantiasa patuh pada perjanjian ini dan sekurang-kurangnya mereka tidak menampakkan pertikaian secara terbuka dengan kaum muslim. Namun tatkala mereka melihat bahwa kaum muslim di Madinah semakin mendapatkan kekuatan, maka mereka mulai mengubah jalan mereka dan mereka telah bersepakat untuk menahan bertambah majunya kekuatan kaum muslim, sehingga demi tujuan ini mereka pun telah mulai menempuh segala daya upaya, baik yang diperkenankan ataupun yang dilarang. Hingga akhirnya mereka pun tidak segan untuk mengupayakan agar di dalam tubuh kaum muslim muncul perpecahan supaya kelak timbul pertempuran. Alhasil di dalam riwayat tertera bahwa di satu kesempatan, Banyak orang dari kabilah Aus dan Khazraj yang duduk berkumpul, dimana mereka tengah menyampaikan sikap saling bersatu dan mencintai, namun saat itu ada beberapa kaum yahudi yang datang ke majlis itu untuk sengaja menebarkan fitnah dan mulai menyebut perihal Perang Bu'ats.

Ini adalah perang berbahaya antara 2 kabilah tersebut, yang terjadi beberapa tahun sebelum hijrah; dengan perang ini, banyak orang-orang Aus maupun Khazraj yang saling terbunuh di tangan satu sama lain. Saat menyebutkan pertempuran itulah, lantas segar kembali ingatan di dalam hati sebagian orang yang berwatak keras sehingga pemandangan permusuhan masa lalu kembali di hadapan mata mereka. Akibat yang muncul adalah tidak hanya timbulnya saling hina, ejekan dan hinaan, bahkan di majlis itu pun pedang sampai dihunuskan di hadapan kaum muslim, tetapi untungnya Yang Mulia Rasulullah (saw.) saat itu juga mengetahuinya dan beliau bersama satu jemaat muhajirin segera mendatangi tempat itu dan memberi pemahaman kepada kedua belah pihak dan

mendinginkan suasana. Beliau pun menegur, "Mengapa kalian memilih jalan jahiliah sementara saya ada dan kalian tidak menghargai nikmat Tuhan ini, bahwa Dia telah menjadikan kalian saling bersaudara dengan perantaraan Islam?". Kaum Ansar sangat tersentuh dengan nasihat beliau ini hingga air mata mereka pun mengalir. Mereka bertaubat dari tindakan tersebut dan lantas saling berpelukan satu sama lain. Ketika Perang Badr telah usai, dimana Allah Ta'ala dengan karunia-Nya menganugerahkan kemenangan luar biasa kepada kaum muslim dan menumbangkan pemimpin-pemimpin besar Makkah saat itu, meskipun jumlah pasukan muslim saat itu adalah sangat sedikit dan tidak memiliki persenjataan yang memadai, dan menghadapi jumlah besar laskar Quraisy, maka saat itu muncul bara api kedengkian dalam diri para yahudi di Madinah, hingga mereka pun mulai melakukan pertikaian secara terbuka dengan kaum muslim, dan mereka mulai mengucapkannya secara terbuka di dalam majlis-majlis bahwa mengalahkan laskar Quraisy bukanlah merupakan perkara yang besar, dan jika Muhammad (saw.) berhadapan dengan mereka, mereka akan mengajarkan bagaimana berperang. Hingga dalam satu majlis mereka pun mengatakan hal demikian di hadapan diri Rasulullah (saw.).

Oleh karena itu di dalam satu riwayat tertera bahwa setelah pertempuran Badr, tatkala Rasulullah (saw.) tiba di Madinah, maka suatu hari beliau mengumpulkan kaum Yahudi dan memberikan nasihat kepada mereka serta menyampaikan penda'waan beliau dan mengajak mereka kepada Islam. Pidato yang beliau sampaikan dengan penuh kedamaian dan kelemahlembutan itu dijawab oleh para pemimpin Yahudi dengan ucapan, "Wahai Muhammad (saw.), engkau mungkin telah bangga karena telah membunuh beberapa orang Quraisy. Mereka adalah orang-orang yang awam akan kemampuan bertempur. Jika engkau bersedia menghadapi kami, maka engkau akan mengetahui bagaimanakah sosok yang petarung yang sejati".

Orang-orang yahudi tidak hanya sebatas menghina di depan umum, tetapi tampak bahwa mereka pun telah mulai merencanakan pembunuhan kepada Rasulullah (saw.), karena di dalam suatu riwayat tertera bahwa tatkala di hari-hari itu Talha bin Bara, (yang adalah sosok sahabat yang mukhlis) akan wafat, saat itu beliau mewasiyatkan, "Jika saya meninggal di waktu malam, maka janganlah sampaikan kepada Rasulullah untuk menshalatkan jenazah, supaya jangan sampai akibat saya ini, beliau (saw.) ditimpa bencana oleh orang yahudi. Alhasil, setelah Perang Badr, orang-orang Yahudi secara terbuka mulai memperlihatkan pembangkangan mereka. Lalu karena diantara para Yahudi di Madinah, Banu Qainuqa adalah kabilah yang paling kuat dan pemberani, dari mereka juga lah bermula berbagai pelanggaran. Demikianlah para sejarawan menulis bahwa diantara segenap yahudi di madinah, Banu Qainuqa lah yang pertama kali melanggar perjanjian antara mereka dengan Yang Mulia Rasulullah (saw.) itu, dimana setelah perang Badr mereka memulai pelanggaran yang hebat dan dengan terang-terangan mereka menzahirkan kebencian dan kedengkian mereka, serta melanggar perjanjian-perjanjian yang ada. Meskipun menghadapi berbagai macam perlakuan ini, kaum muslimin seraya mengikuti petunjuk dari sosok junjungannya, mereka menempuhnya dengan segenap kesabaran, dan mereka tidak membiarkan timbulnya keburukan apapun dari diri mereka, bahkan di dalam hadits tertera bahwa setelah perjanjian dengan kaum Yahudi itu, Rasulullah (saw.) secara khusus berupaya memperhatikan perasaan mereka. Maka dari itu suatu saat ada seorang muslim yang tengah bertikai dengan seorang yahudi. Ia menyampaikan keutamaan Hz. Musa diatas segenap nabi. Sahabat itu pun lantas marah dan ia berlaku keras kepada yahudi itu serta menyampaikan bahwa Rasulullah (saw.) adalah rasul yang paling utama. Tatkala Yang Mulia Rasulullah (saw.) mengetahui peristiwa ini, beliau pun marah dan memperingatkan sahabat itu, "Bukanlah tugas Anda untuk menyampaikan keutamaan seorang utusan Tuhan atas utusan Tuhan

lainnya". Lalu beliau (saw.) menyampaikan suatu keutamaan Hz. Musa untuk memenangkan hati orang yahudi itu. Tetapi meskipun telah diperlakukan dengan penuh empati, mereka semakin maju dalam pembangkangan mereka, dan pada akhirnya muncullah dasar untuk berperang melawan kaum Yahudi itu, yaitu tatkala jiwa permusuhan di dalam dada mereka telah sedemikian memuncak hingga terjadilah suatu peristiwa yaitu seorang wanita muslim yang tengah membeli suatu kebutuhan di toko Yahudi. Saat itu ada beberapa orang yahudi jahat yang tengah duduk di toko itu menodai wanita tersebut dengan cara yang keji dimana pemilik toko pun ikut di dalamnya dengan mengikatkan bagian tengah dari pakaian wanita itu pada suatu duri atau pengait tanpa sepengetahuannya sehingga ketika wanita itu hendak bangkit dan beranjak setelah diperlakukan keji oleh mereka, auratnya lantas terbuka. Atas hal ini, penjaga toko yahudi itu bersama temannya lantas menertawakannya dengan keras. Wanita muslim itu dengan dirundung malu lalu teriak sekuatnya dan meminta pertolongan. Secara kebetulan di dekatnya ada seorang muslim. Ia dengan segera mendekatinya dan dalam perkelahianya ia lantas menghabisi pemilik toko yahudi itu. Atas hal ini, ia dikerumuni dengan pedang di berbagai sisi dan orang-orang non muslim pun berkumpul disana. Kaum muslim mendengar kejadian ini, mereka sangat bergejolak dan marah. Disisi lain, orang-orang yahudi yang menginginkan kejadian ini sebagai alasan untuk bertikai, mereka lantas berkumpul dan bersatu serta membuat kekacauan. Ketika Rasulullah (saw.) mengetahui hal ini, beliau lantas mengumpulkan para pemimpin Banu Qainuqa dan bersabda, "Ini bukanlah cara yang baik. Berhentilah kalian dari pembangkangan ini dan takutlah kalian kepada Tuhan". Alih-alih menampakkan penyesalan dan memohon maaf, mereka justru mengucapkan jawaban penguakaran dan mengulangi caci-makian mereka dengan berkata, "Janganlah bangga akan kemenangan di Badar. Tatkala kalian berhadapan dengan kami, kalian akan mengetahui bagaimanakah petarung yang sejati". Seraya menyayangi tindakan mereka ini, Beliau membawa sekelompok sahabat menuju benteng Banu Qainuqa. Ini adalah kesempatan terakhir mereka untuk menyesali tindakan-tindakan mereka, namun mereka pun telah condong untuk berperang. Akhirnya pertempuran pun diumumkan dan kekuatan Islam dan yahudi muncul berhadapan satu sama lain. Sesuai dengan kebiasaan di masa itu, salah satu taktik berperang adalah bertahan di dalam benteng sendiri sementara pihak yang lain mengepung benteng itu. Dengan demikian terus terjadi pertempuran-pertempuran antara keduanya, hingga saatnya apakah pihak pengepung telah putus asa dalam upaya pengepungan mereka dan meninggalkannya, sehingga pihak yang dikepung itu pun menjadi pemenang, atautkah mereka yang dikepung sudah tidak sanggup melawan dan lantas membuka gerbang mereka lalu menyerahkan diri kepada pengepung yang telah menjadi pemenang. Pada saat itu Banu Qainuqa menempuh jalan ini dan mereka bertahan di dalam benteng mereka. Rasulullah (saw.) mengepung mereka secara terus menerus hingga 15 hari. Pada akhirnya, seluruh kekuatan dan kesombongan Bani Qainuqa' hancur. Lalu mereka membuka pintu-pintu benteng dengan syarat harta mereka akan menjadi milik orang-orang Islam, namun orang-orang Islam tidak memiliki hak atas nyawa mereka dan keluarga mereka. Hadhrat Rasulullah (saw) menyetujui persyaratan ini, karena meskipun menurut syariat Nabi Musa (as) semua orang ini wajib dibunuh dan menurut perjanjian, perkara mereka harus diputuskan dengan syariat Nabi Musa (as), namun ini adalah kejahatan pertama kaum ini dan pada langkah awal sifat kasih sayang Hadhrat Rasulullah (saw) tidak mungkin condong terhadap hukuman yang ekstrim, yang merupakan pilihan terakhir. Tetapi di sisi lain, tinggalnya suku yang tidak dapat dipercaya serta pemberontak ini di Madinah sama saja dengan memelihara serigala berbulu domba, khususnya ketika kelompok orang-orang munafik Aus dan Khazraj sebelumnya telah ada di Madinah, dan dari pihak eksternal pun penentangan seluruh Arab tidak membiarkan orang-orang mukmin merasa

tenang. Dalam situasi seperti ini, keputusan yang bisa diambil Hadhrrat Rasulullah (saw) adalah, Bani Qainuqa harus pergi meninggalkan Madinah. Hukuman ini sangat ringan dibandingkan dengan kejahatan mereka dan memperhatikan situasi saat itu. Dan sebenarnya, hanya aspek perlindungan diri yang diperhitungkan. Sebaliknya, melakukan migrasi bukanlah masalah besar bagi kaum-kaum nomaden Arab, khususnya ketika harta suatu kabilah tidak berupa tanah dan kebun-kebun, sebagaimana Bani Qainuqa' tidak memiliki semua itu. Dan kemudian seluruh kabilah mendapat kesempatan untuk meninggalkan satu tempat dan pergi ke tempat lain serta tinggal dengan aman dan damai. Kemudian Bani Qainuqa meninggalkan Madinah dengan tenang dan pergi menuju Syam. Tugas pengaturan dan pengawasan yang diperlukan terkait keberangkatan mereka dipercayakan kepada sahabat beliau (saw), Ubadah bin Shamit (ra), yang merupakan salah satu sekutu mereka. Maka Ubadah bin Shamit pergi menyertai mereka hingga beberapa tempat persinggahan. Kemudian melepas keberangkatan mereka dengan aman dan kembali. Harta rampasan yang didapatkan kaum Muslimin hanyalah alat-alat peperangan dan alat-alat pandai emas.

Disebutkan dalam beberapa riwayat mengenai Bani Qainuqa bahwa ketika orang-orang ini membuka gerbang benteng mereka dan menyerahkan diri kepada Hadhrrat Rasulullah (saw), dikarenakan pengkhianatan, pemberontakan dan kejahatan mereka, beliau (saw) berkehendak untuk membunuh kaum laki-laki mereka yang ikut berperang, namun atas rekomendasi Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik, beliau (saw) meninggalkan niatan ini. Tetapi tidak ada bukti mengenai hal ini. Para peneliti menganggap riwayat-riwayat ini tidak sahih, karena ketika dalam riwayat lain disebutkan dengan jelas bahwa Bani Qainuqa' membuka pintu dengan syarat bahwa nyawa mereka dan keluarga mereka diampuni, maka sama sekali tidaklah mungkin bahwa setelah menerima persyaratan ini, Hadhrrat Rasulullah (saw) menempuh cara lain dan tetap berupaya untuk membunuh. Oleh karena itu, ini adalah suatu hal yang sepenuhnya keliru.

Bagaimanapun, pengajuan syarat pengampunan nyawa dari pihak Bani Qainuqa menzahirkan bahwa mereka sendiri memahami bahwa hukuman yang seharusnya untuk mereka adalah hukuman mati, namun mereka memohon belas kasihan Hadhrrat Rasulullah (saw), dan setelah mengambil perjanjian ini, mereka ingin membuka gerbang benteng mereka agar mereka tidak diberikan hukuman mati.

Tetapi, meskipun Hadhrrat Rasulullah (saw) telah memaafkan mereka dengan kemurahan hati beliau (saw), namun nampaknya dalam pandangan Allah Ta'ala orang-orang ini tidak layak dibiarkan hidup di muka bumi dikarenakan amal-amal buruk dan kejahatan-kejahatan mereka. Oleh karena itu, dikisahkan dalam riwayat bahwa di tempat orang-orang ini diasingkan, belum genap setahun mereka di sana, suatu jenis penyakit mewabah di antara mereka sehingga seluruh kabilah menjadi korbannya. Mereka menjadi musnah.

Perang Bani Qainuqa' terjadi pada bulan Dzul-Hijah tahun 2 Hijriyah. Hadhrrat Hamzah adalah pembawa bendera dalam perang tersebut.

Hadhrrat Hamzah (ra) syahid dalam perang Uhud. Berkenaan dengan kesyahidannya sebelumnya telah dijelaskan. Allah Ta'ala menyampaikan beritanya kepada Hadhrrat Rasulullah (saw) dengan perantaraan mimpi. Diriwayatkan dari Hadhrrat Anas bin Malik (ra) bahwa Rasulullah (saw) bersabda, "Aku melihat di dalam mimpi bahwa aku sedang mengejar seekor domba jantan dan ujung pedangku patah. Aku mena'birkan mimpi ini bahwa aku akan membunuh domba jantan kaum itu, yakni panglima pasukan mereka. Dan aku mena'birkan ujung pedang sebagai seseorang dalam keluargaku. Kemudian Hadhrrat Hamzah (ra) disyahidkan dan Rasulullah (saw) membunuh Thalhhah yang merupakan pembawa bendera orang-orang musyrik.

Hadhrat Hamzah (ra) dimutilasi, wajah beliau dirusak, hidung dan telinga beliau dipotong. Perut beliau dirobek.

Ketika yang mulia Nabi (saw) melihat kondisi beliau ini, maka beliau (saw) sangat sedih dan bersabda, “Jika Allah Ta’ala memberikanku kemenangan atas Quraisy, aku akan memutilasi tiga puluh orang dari kalangan mereka”. Sementara dalam suatu riwayat beliau (saw) bersabda dengan bersumpah bahwa, “Aku akan memutilasi 70 orang dari kalangan mereka”, yang atas hal itu turun ayat berikut: *وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ* Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. Atas hal itu, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, “Kita akan bersabar” dan beliau (saw) membayar kafarah atas sumpahnya. Hadhrat Ibnu ‘Abbas (ra) meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, “Tadi malam, ketika aku masuk ke dalam surga - yakni beliau (saw) melihat suatu pemandangan - aku melihat Ja’far sedang terbang bersama para malaikat, sementara Hamzah sedang berbaring di singgasana.” Diriwayatkan dari Hadhrat Anas (ra) bahwa pada hari Uhud Hadhrat Rasulullah (saw) melewati Hadhrat Hamzah (ra). Hidung dan telinga beliau dipotong dan dimutilasi.” Atas hal itu, beliau (saw) bersabda, “Jika aku tidak memikirkan kesedihan Shafiyyah, aku akan meninggalkannya seperti ini sampai Allah mengambilnya dari perut burung-burung dan binatang buas.” Kemudian beliau dikafani dengan sebuah kain.

Sebelumnya juga telah disebutkan mengenai ungkapan perasaan Hadhrat Rasulullah (saw) atas kesyahidan Hadhrat Hamzah (ra) dan setelah melihat jenazah beliau, dan teladan kesabaran yang tidak hanya beliau (saw) sendiri perlihatkan, melainkan beliau (saw) juga mencegah saudara perempuan Hadhrat Hamzah (ra) yang juga bibi beliau (saw) dari meratapi. Kemudian berkenaan dengan peristiwa di mana beliau (saw) mencegah para wanita anshor dari meratapi.

Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi’ (rh) menjelaskan mengenai peristiwa ini dalam pidato beliau di suatu Jalsah Salanah sebelum menjadi Khalifah. Saya akan menyampaikannya, yang dengannya dapat diketahui dari peristiwa ini akhlak agung Hadhrat Rasulullah (saw). Bagaimanapun ini perlu disampaikan di sini. Sebelumnya telah disampaikan dengan mengutip referensi hadits-hadits pendek.

Beliau (rh) bersabda, “Kasih sayang Hadhrat Rasulullah (saw) kepada Hadhrat Hamzah (ra) diungkapkan dengan kata-kata yang diucapkan beliau (saw) sambil berdiri di samping jenazah Hadhrat Hamzah (ra) di sore hari pada perang Uhud. Beliau (saw) bersabda, “Wahai Hamzah! Kemarahan yang aku rasakan hari ini dan rasa sakit yang aku alami ketika berdiri di tempat engkau dibunuh, jangan sampai Allah Ta’ala memperlihatkan lagi rasa sakit seperti ini kepadaku di masa yang akan datang.” Pada saat itu, bibi beliau (saw), Hadhrat Shafiyyah (ra), yang merupakan saudara perempuan Hadhrat Hamzah (ra), juga pergi ke sana setelah mendengar kabar ini, maka karena khawatir beliau tidak mampu bersabar, pada awalnya Hadhrat Rasulullah (saw) tidak mengizinkan beliau untuk melihat jenazah, namun ketika beliau berjanji akan bersabar, maka Hadhrat Rasulullah (saw) mengizinkannya. Singkatnya, Hadhrat Shafiyyah (ra) hadir di tempat pembunuhan Hadhrat Hamzah (ra) dan melihat di hadapannya terbaring jenazah singa Allah dan singa Rasul yang merupakan saudaranya tercinta, dalam kondisi orang-orang zalim membelah dadanya dan mengeluarkan jantungnya dan rupa wajah pun telah dirusak dengan sedemikian parah. Meskipun dada diliputi kedukaan, namun Hadhrat Shafiyyah (ra) menepati janjinya untuk bersabar dan tidak membiarkan satu pun kalimat ketidaksabaran keluar dari mulut beliau. Namun siapa yang kuasa menahan air mata? Beliau mengucapkan *innaa lillaah* dan duduk sambil menangis. Situasinya adalah, air mata mengalir dengan sunyi dari mata yang bersedih itu.

Perawi juga menuturkan bahwa Hadhrrat Rasulullah (saw) juga duduk di samping beliau dan air mata mengalir tak terkendali dari mata beliau (saw). Ketika air mata Hadhrrat Shafiiyyah berhenti mengalir, air mata Hadhrrat Rasulullah (saw) pun berhenti mengalir. Ketika air mata Hadhrrat Shafiiyyah (ra) mengalir deras, air mata Hadhrrat Rasulullah (saw) pun mengalir deras. Beberapa menit berlalu dalam kondisi demikian. Alhasil, ratapan Hadhrrat Rasulullah (saw) dan Ahli Bait tidak lain hanyalah air mata yang mengalir dengan sunyi, dan ini adalah sunnah Nabi.

Beliau memasuki kota Madinah dalam situasi di mana seluruh Madinah berduka dan suara-suara ratapan dalam mengenang para syuhada Uhud terdengar dari rumah-rumah. Ketika Hadhrrat Rasulullah (saw) mendengarnya, beliau (saw) bersabda dengan penuh keperihan, "Tidak ada yang menangi Hamzah." Ya, siapa yang bisa menangi Hamzah, karena Ahli Bait setiap saat selalu dinasihati untuk bersabar. Ketika beberapa sahabat Anshor mendengar perkataan Rasulullah (saw) yang penuh keperihan ini, mereka menjadi gelisah dan berlari ke rumah mereka dan memerintahkan kepada para istri mereka agar meninggalkan semua kedukaan lainnya dan berduka untuk Hadhrrat Hamzah (ra). Sekonyong-konyong terdengar suara ratapan untuk Hamzah dari semua penjuru dan setiap rumah berkabung untuk Hadhrrat Hamzah (ra). Para istri sahabat anshor berkumpul di rumah Hadhrrat Rasulullah (saw) seraya mengungkapkan perasaan duka cita dan menitikkan air mata. Mendengar suara ramai, Hadhrrat Rasulullah (saw) melihat keluar dan melihat kerumunan suatu kerumunan para istri sahabat Anshor. Atas rasa simpati mereka, Hadhrrat Rasulullah (saw) mendoakan mereka dan mengucapkan terimakasih. Tetapi bersamaan dengan itu, beliau (saw) bersabda bahwa tidak boleh meratap jenazah. Maka sejak hari itu kebiasaan meratap ditinggalkan.

Semoga jiwa kita berkorban di kaki Hadhrrat Rasulullah (saw). Betapa agungnya guru akhlak yang turun dari langit kerohanian untuk mengajarkan agama kepada kita. Jika Hadhrrat Rasulullah (saw) melarang para istri sahabat Anshor dari meratap ketika mereka meratap keluarga mereka yang syahid, maka bagi sebagian orang akan menjadi sulit. Namun lihatlah betapa bijaknya beliau (saw) pertama-tama mengalihkan kedukaan mereka kepada paman beliau (saw), Hamzah (ra). Kemudian ketika beliau (saw) melarang ratapan, seolah-olah beliau (saw) melarang dari meratap pamannya. Lihatlah pilihan Allah Ta'ala. Dia telah mengutus seorang penasihat yang agung bagi makhluk-Nya, yang mengetahui dengan baik seluk-beluk dan kehalusan fitrat manusia, dan betapa dia sangat memperhatikan perasaan halus para hambanya. Ketika melihat pengorbanan Hadhrrat Rasulullah (saw) ini, jantung berdebar di dada dan mulai jatuh cinta, dan tanpa terkendali dari hati terdengar suara bahwa hidup kami, harta kami, anak-anak kami berkorban di kaki anda. Wahai Rasulullah (saw), sholawat dan salam yang tak terhingga atasmu. Wahai sosok yang samudera keindahan dan kebajikannya tak bertepi dan abadi. Wahai Rasul Allah! Sholawat dan salam yang tak terhingga atas engkau. Demi Tuhan satu-satunya langit dan bumi! Engkau (saw) adalah satu-satunya di antara seluruh makhluk-Nya di langit dan bumi. Tidak ada yang seperti engkau, tidak dulu, tidak sekarang, maupun di masa yang akan datang."

Kisah suri teladan Hadhrrat Rasulullah (saw) dalam penyampaian riwayat Hadhrrat Hamzah (ra) ini telah selesai dan berakhir di sini.

Riwayat lainnya berkenaan dengan beliau insya Allah akan saya sampaikan di kesempatan yang akan datang.

Besok lusa insya Allah akan dimulai tahun baru. Berdoalah, semoga Allah Ta'ala membawa keberkatan di tahun yang baru dan menganugerahkan kepada kita keberkatan-keberkatannya. Semoga juga berberkat bagi Jemaat dari segala segi. Semoga Allah Ta'ala menghancurkan semua rencana musuh dan semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada jemaat-jemaat yang tersebar di

dunia untuk memenuhi tujuan penciptaan mereka lebih dari sebelumnya. Demikian juga, berdoalah untuk dunia secara umum. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan mereka dari peperangan. Situasi semakin berbahaya dan bencana akan segera terjadi. Entahlah, semua orang menginginkan kepentingannya masing-masing. Semoga Allah menurunkan kasih sayang-Nya. Dan banyaklah berdoa untuk saudara-saudara kita yang terzalimi, semoga Allah Ta'ala melindungi Jemaat Ahmadiyah dari segala bentuk kezaliman dan penindasan di tahun yang akan datang.<sup>3</sup>

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –  
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

---

3 Referensi: <https://islamahmadiyah.net/cat.asp?id=116> (website resmi Ahmadiyah dalam bahasa Arab).

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.